

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 480-486
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12702658)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702658>

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina

Indo Santalia¹, Nurhaerat²

¹²Fakultas Dirasat Islamiyah, Jurusan Syariah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Makassar
 E-mail: indosantalia@uin-alaudidin.ac.id¹, khaeratminsar21@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan membaca buku yang berkaitan dengan tokoh pemikiran dalam Islam yaitu Al-Farabi dan Ibnu Sina. Kehadiran dua tokoh besar Islam ini, mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan pemikiran Islam, dan membuka cakrawala berpikir, sehingga mampu menjadi tauladan yang diikuti oleh tokoh-tokoh filosof muslim setelahnya. Dari karya-karya beliau sehingga membuat dunia tercerahkan, baik dalam bidang kedokteran maupun dalam bidang yang lain, seperti emanasi, jiwa dan kenabian. Al-Farabi dan Ibnu Sina sendiri menjadi ujung tombak bagi generasi Islam setelah Al-Kindi. Dari merekalah generasi Islam belajar banyak tentang filsafat Islam, meskipun masih banyak yang diperdebatkan oleh para ulama dan generasi Islam tentang pikiran-pikiran mereka. Namun, pada hakikatnya, mereka telah memberikan kontribusi terbaik lewat karya-karya keilmuannya.

Kata kunci: *Al-Farabi, Ibnu Sina, Pemikiran Filsafat*

Abstract

This research was carried out by studying and reading books related to Islamic thought figures, namely Al-Farabi and Ibnu Sina. The presence of these two great Islamic figures was able to have a positive impact on the development of Islamic thought, and opened up the horizons of thinking, so that they were able to become role models for Muslim philosophers to follow after them. It is from his works that the world is enlightened, both in the field of medicine and in other fields, such as emanation, soul and prophecy. Al-Farabi and Ibnu Sina themselves became the spearheads for the Islamic generation after Al-Kindi. It was from them that the Islamic generation learned a lot about Islamic philosophy, although there is still much debate between Islamic scholars and generations about their thoughts. However, in essence, they have made the best contribution through their scientific works.

Keywords: *Al-Farabi, Ibn Sina, Philosophical Thinking*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Filsafat Islam memecahkan problematika-problematika besar, yaitu problematika Tuhan, alam dan manusia. Ia memberikan pandangan detail tentang semua ini dengan terpengaruh oleh lingkungan dan kondisi yang melingkupi. Di samping memanfaatkan kajian filosofis sebelumnya, baik yang dari timur ataupun dari Barat. Sampai pada sekelompok pendapat yang mana berbeda dalam rinciannya, disebabkan oleh perbedaan tokoh-tokohnya, karena ia bertemu dalam aliran universal dan teori-teori milik bersama.

Sejalan dengan perkembangan agama Islam, para pemikir atau tokoh dalam sejarah Islam mulai muncul antara lain Al-Farabi dan Ibnu Sina. Pembahasan kedua tokoh tersebut, mengenai riwayat hidup dan pandangan-pandangannya tentang emanasi, jiwa, nabi, wujud dan lain sebagainya. Berbicara tentang sejarah, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sejarah bersifat filosofis ilmiah dan kritis. Sejarah bukanlah sekedar narasi yang hanya mengungkapkan keberadaan dan tentang hiburan, tetapi lebih jauh merupakan pencerminan struktur politik, ekonomi masyarakat pada masa tertentu. Atau dapat dikatakan, bahwa sejarah merupakan rekaman bangsa atau negara tentang pasang surut kebudayaan. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan yang telah lampau menjadi kesatuan organik, tetapi juga menentukan sesuatu yang akan datang. Pemikiran-pemikiran filsafat pada kaum muslimin lebih tepat disebut filsafat Islam, mengingat Islam bukan hanya sekedar agama tetapi juga kebudayaan. Pemikiran filsafat sudah tentu terpengaruh oleh kebudayaan Islam, meskipun pemikiran tersebut adalah Islam, baik tentang problema-problemanya, motif pembinaannya, ataupun tujuannya.

Karena islam telah memadukan dan menampung aneka kebudayaan serta pemikiran dalam satu kesatuan.

Untuk memahami realitas dibalik filsafat, manusia sudah seharusnya menggunakan potensi akal berpikirnya untuk memecahkan yang ada dalam filsafat, dengan mengaitkan satu realitas dengan realitas lainnya, berdasarkan sebuah prinsip fundamental tentang kesatuan dan keseluruhan, yang merupakan kunci dari setiap pemikiran dan tindakan dalam islam. Dalam hal ini, pemikiran ialah keniscayaan dan suatu kewajiban.

Berdasarkan pendapat Ibn Miskawaih di atas, al-Farabi dan Ibnu Sina termasuk tokoh Filsafat Islam yang mempunyai beraneka ragam pemikiran tentang kejadian atau objek berbagai ilmu pengetahuan. Al-farabi menjadi besar di mata dunia, terutama di dunia Eropa. Bukan karena lantaran kemampuan di bidang filsafat, akan tetapi karena ilmu logika (mantik) dan metafisika, selain itu, ia juga mempunyai aliran sendiri dalam ilmu filsafat politik. Dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina dalam banyak hal begitu unik. Sedangkan di antara para filosof muslim ia bukan hanya unik, tapi juga ia memperoleh penghargaan yang tinggi hingga masa modern. Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim beberapa abad.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, dimana penulis mencari menelaah, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai pemikiran-pemikiran al-farabi dan ibnu sina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi

1. Biografi Al-Farabi

Nama lengkapnya ialah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad Tarkhan Al-Uzdg ibn Awzalagh al-Farabi. Ia dilahirkan di desa Wasij, suatu distrik kota Farab, termasuk wilayah kekuasaan turki, letaknya di dekat perbatasan dengan Persi (Khurasan). Ayahnya menikah dengan wanita turki yang merupakan seorang jenderal komando tentara Mesir, pernah menjadi seorang hakim dan ibunya berkebangsaan turki. Kepribadian Al-Farabi sejak kecil, ia tekun dan rajin belajar dalam berolah kata, tutur bahasa, serta punya kecakapan yang luar biasa.

Al-Farabi dilahirkan pada tahun 257 H (870 M) dan meninggal di usia 80 tahun, pada bulan Desember 950 M diperjalanan menuju Damaskus. Dalam bahasa latin ia dikenal dengan: Alfarabius atau Avennasar, seorang filosof islam terbesar. Ia dijuluki sebagai "The First Master" disanding oleh Aristoteles. Ibn Khaldun menempatkannya diatas Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Disebut Farabi karena kelahirannya di Farrab, juga disebut kampung Utrar. Dahulu masuk daerah Iran, akan tetapi, sekarang jadi bagian dari Republik Uzbekistan, dalam daerah Turkistan, Rusia.¹

Ia mengembara di sepanjang jalan Suriah, Mesir, dan akhirnya sampailah ia ke damaskus dalam keadaan miskin. Disana, ia mendapat pekerjaan sebagai tukang jaga kebun pada malam hari. Kemudian ketekunannya dan kesungguhannya dalam belajar terdengar oleh pangeran Saiful Daulah. Sebagai Pangeran Damaskus kala itu, ia memberikan bantuan kepada Al-Farabi empat dirham sehari. Al-Farabi merasa puas dengan bantuan yang sedikit, dan dengan itulah dia belajar, mengajar, mengarang dan lain sebagainya. Dalam dunia kesusastraan al-Farabi memperdalam semua ilmu yang telah diselidiki al-Kindi, sehingga tidaklah heran jika paham filsafatnya tidak jauh berbeda dengan paham Al-Kindi. Perbedaannya ialah, kalau al-Farabi cenderung kepada sufi (tasawuf) sedangkan Al-Kindi, tidak. Al-Farabi menjadi besar di mata dunia, terutama di dunia Eropa. Bukan saja lantaran kemampuan di bidang filsafat, akan tetapi karena ilmu logika (mantik) dan metafisika, selain dari itu, ia pun mempunyai aliran sendiri dalam ilmu filsafat politik. Dan Al-Farabi meninggal dunia dengan meninggalkan beberapa karya-karyanya yang agung pada usia 80 Tahun di Damaskus pada bulan Desember 950 M.

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 19-20

2. Pemikiran-pemikiran Al-Farabi

a. Teori Emanasi (al-Faydh)

Emanasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *emanate*, artinya berasal, keluar.² Emanasi adalah teori tentang keluarnya sesuatu yang wujud mungkin (alam makhluk) dan Dzat yang wajib wujud (zat yang mesti adanya Tuhan). Teori ini juga disebut teori urutan wujud. Menurut teori emanasi, Al-Farabi disebutkan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar dari pada-Nya juga satu wujud saja. Emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zat-Nya satu, kalau apa yang keluar itupun berbilang pula. Dasar adanya Emanasi ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri, apabila kita memikirkan sesuatu, maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau wujudnya.

Jumlah akal ada sepuluh, sembilan diantaranya mengurus benda-benda langit yang sembilan, dan akal kesepuluh yaitu Bulan mengawasi dan mengurangi kehidupan di bumi. Akal-akal tidak berbeda, tetapi merupakan pikiran selamanya. Kalau pada Tuhan yaitu wujud yang pertama, hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu Dzat-Nya, maka pada akal-akal tersebut dua objek pemikiran, yaitu Dzat yang wajib wujud dan diri akal-akal itu sendiri.³

b. Filsafat Jiwa

Adapun tentang jiwa, al-Farabi dipengaruhi oleh filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Jiwa bersifat rohani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Jiwa manusia sebagaimana halnya materi asal memancar dari akal kesepuluh. Kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan secara *accident* artinya antara keduanya mempunyai substansi yang berbeda, dan binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Jiwa manusia disebut *al-nafs al-natiqah*, yang beruap, berkadar dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya. Jiwa-jiwa manusia mempunyai daya, sebagai berikut:

1. Daya gerak seperti makan, memelihara dan berkembang
2. Daya mengetahui yaitu merasa, imajinasi.
3. Daya berpikir yakni, akal praktis dan teoritis

c. Filsafat kenabian

Dalam suasana penuh perdebatan tentang kenabian, muncul al-Farabi, ia merasa bahwa dirinya harus mengambil bagian, apalagi ia hidup semasa dengan Ibnu ar-Rawandi dan Abu Bakar ar-Razi. Sebagai hasil penggabungannya dengan filsafat yang merupakan kegiatan utama bagi filosof Islam, maka al-Farabi adalah orang pertama yang membahas kenabian secara lengkap, sehingga penambahan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian al-Farabi merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar psikologi dan metafisika, erat hubungannya dengan lapangan akhlak. Pada waktu membicarakan negeri utama dari al-Farabi, kita melihat bahwa manusia dapat berhubungan dengan *al-aql al-af'al*, meskipun terbatas hanya pada orang tertentu.

Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan dua jalan, yaitu: jalan pikiran dan jalan imajinasi (hayalan), atau dengan perkataan lain melalui renungan dan inspirasi (ilham). Sudah barang tentu tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan *al-aql al-af'al*. Melainkan hanya orang yang mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding alam gaib dan dapat mencapai alam cahaya. Dengan melalui renungan-renungan pikiran yang banyak, seorang hakim (bijaksana) dapat mengalahkan hubungan tersebut dan orang semacam inilah yang bisa disertai oleh al-Farabi untuk mengurus negeri utama yang dikonsepsikannya, namun di samping melalui pemikiran hubungan dengan *al-aql al-af'al* bisa terjadi dengan jalan imajinasi, dan keadaan ini berlaku pada nabi-nabi. Semua ilham dan wahyu yang disampaikan kepada kita merupakan salah satu bekas dan pengaruh imajinasi tersebut.

Dengan imajinasi, ia bisa menerima pengetahuan dan kebenaran yang nampak, dalam bentuk wahyu dan impian yang benar. Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Tuhan melalui *al-aql al-af'al*. Selain nabi, ada orang yang kuat imajinasinya, tetapi di bawah tingkatan nabi-nabi, dan oleh karena itu, tidak dapat berhubungan dengan *al-aql al-af'al*, kecuali pada waktu tidur, dan terkadang mereka sukar untuk mengutarakan apa yang diketahuinya. Adapun orang awam, imajinasinya lemah sekali

² Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Cet. II: Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal.8

³ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Cet II: Jakarta: PT. Rineka Cipta) hal.137-139

dan tidak sampai berhubungan dengan al-aql al-af'al baik di waktu malam maupun di waktu siang.⁴

d. Teori politik

Selain Al-Farabi seorang filosof muslim, beliau juga berkecimpung dalam dunia politik. Sama halnya dengan para filosof ilmu yang lain, untuk membentuk sebuah negara yang baik, para filosof menuangkan pikirannya, dan kadang pemikiran itu disentuh dengan nilai politik semata.

Menurut al-Farabi, negara mempunyai warga-warga dengan bakat dan kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Di antara mereka terdapat seorang kepala dan sejumlah warga yang martabatnya mendekati martabat kepala, dan masing-masing memiliki bakat dan keahlian untuk melaksanakan tugas-tugas yang mendukung kebijakan Kepala Negara (sebagai sebuah jabatan). Kemudian dari kepala negara, membagi tugasnya kepada sekelompok masyarakat di bawah peringkatnya, kemudian di bawah peringkat tersebut, ada sekelompok orang lagi yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan negara dan begitu seterusnya sampai golongan terendah.

Al-Farabi juga berpandangan, yang paling ideal sebagai Kepala Negara adalah Nabi, Rasul atau filosofis. Selain tugasnya mengatur negara, juga sebagai pengajar dan pendidik terhadap anggota masyarakat yang dipimpinnya. Kalau tidak ada sifat-sifat Kepala Negara yang ideal inilah pimpinan Negara diserahkan kepada orang yang memiliki sifat-sifat yang dekat dengan sifat-sifat yang dimiliki Kepala Negara ideal. Sekiranya sifat-sifat dimaksud tidak pula terdapat pada seseorang, tetapi terdapat dalam diri beberapa orang, maka Negara harus diserahkan kepada mereka dan mereka secara bersama harus bersatu memimpin masyarakat.

Maka dari itu, Negara yang baik diibaratkan bagaikan orang yang sehat karena pertumbuhan dan perkembangannya teratur di antara satu unsur lainnya, sedangkan negara yang buruk ibarat orang yang sakit karena kurangnya pertumbuhan dan perkembangan yang teratur di Negara itu.

e. Karya-karya al-Farabi

Beberapa karya al-Farabi yang terkenal antara lain: *Maqalah fi agradi ma ba'da al-Tabi'in*, Kitab 'ara 'ahl al-Madinah al-Fadhilah, Kitab Tahsil al-Sa'adah, 'Uyun al-Masa'il, Risalah fi al-aql.

Ibnu Sina

1. Biografi Ibnu Sina

Ibnu sina memiliki nama lengkap Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina atau Avicenna. Pemakaian nama Avicenna berasal dari bahasa latin yang diadopsi dari barat.⁵ Ia dilahirkan pada masa kekacauan, dimana khilafat al-abbasiyah mengalami kemunduran dari negeri-negeri yang mula-mula ada di bawah kekuasaan khilafah tersebut, mulai melepaskan diri satu persatu. Kota bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan khilafat al-Abbasiyah dikuasai oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaan mereka berlangsung terus sampai tahun 447 H.

Ibnu Sina dilahirkan di desa Afsyanah, tidak jauh dari Bukhara, dimana ayahnya yang hidup dari berbagai kebudayaan, tinggal bersama keluarganya. Beberapa saat kemudian keluarga itu pindah ke Bukhara, tempat si pemuda Husain (Ibnu Sina) menerima pengajaran pribadi dalam hal membaca, menulis, aritmatika, yurisprudensi, dan logika. Di antara guru-gurunya Abu Abdullah al-Natili dan Ismail seorang zahid yang disebut namanya. Minat Ibnu Sina terhadap filsafat tampaknya telah berkembang sejak ia menyimak dan berdialog dengan guru mereka. Tetapi, studi sistematikanya tentang logika dan kedokteran dimulai beberapa saat kemudian.⁶

Ibnu Sina mahir dalam ilmu kedokteran. Ketika ia mencapai usia tujuh belas tahun, Nuh bin Mansur, pengusaha daerah Bukhara menderita sakit yang tidak bisa diobati oleh dokter-dokter pada masanya. Akan tetapi, setelah Ibnu Sina mengobatinya maka ia sembuh. Sejak itu, Ibnu Sina mendapat sambutan yang baik sekali dari raja dan diberikan kesempatan mengunjungi perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku yang sukar untuk ditemukan. Pernah perpustakaan itu terbakar, dan orang-orang menuduh Ibnu Sina lah yang sengaja membakarnya, agar orang lain tidak dapat mengambil manfaat dari sana.

Menjelang usia delapan belas tahun, ia telah menguasai logika, fisika, dan matematika, sehingga tidak ada lagi yang tersisa baginya kecuali metafisika. Setelah membaca metafisika aristoteles sebanyak empat puluh kali, ia masih belum memahami apa yang dimaksud pengarang.

⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam*, hal 137-139.

⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, hal.40

Sampai secara kebetulan, ia pun menemukan sebuah salinan dari buku “Maksud-maksud Metafisika Aristoteles”, yang seketika itu juga memberi petunjuk padanya apa yang dimaksud Aristoteles.

Pada akhir hayatnya, ia menjadi guru filsafat dan dokter di Isfahan.⁷ Ia hidup dengan penuh kesibukan bekerja dan mengarang, hingga kesenangan dan kepahitan hidup ia telah alami. Boleh jadi keadaan ini telah mengakibatkan ia tertimpa penyakit yang tidak diobati lagi. Pada tahun 428 H (1037 M), ia meninggal dunia di Hamadzan, pada usia 58 tahun.⁸

2. Pemikiran-pemikiran Ibnu Sina

a. Tentang Emanasi

Jikalau kaum Muktazilah dalam usaha memurnikan tauhid berangkat ke peniadaan sifat-sifat Tuhan, dan kaum sufi ke peniadaan sifat wujud selain dari wujud Allah Swt., maka kaum filosof islam, yang dipelopori al-Farabi, berangkat melalui paham emanasi atau al-faid. Lebih dari muktazilah dan kaum sufi, al-Farabi berusaha meniadakan adanya arti banyak dalam diri Tuhan. Kalau Tuhan berhubungan langsung dengan alam yang tersusun dari banyak unsur, maka dalam pemikiran Tuhan terdapat pemikiran yang banyak. Pemikiran yang banyak membuat paham tauhid tidak murni lagi.

Menurut Ibnu Sina bahwa alam ini diciptakan dengan jalan emanasi (memancar dari Tuhan). Tuhan adalah wujud pertama yang immateri dan dari-Nyalah memancar segala yang ada. Ia berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat; sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah Swt., dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian ia mempunyai tiga objek pemikiran; Tuhan, diri-Nya sebagai wajib wujud-Nya, dan dirinya sebagai mungkin wujud-Nya. Dari pemikiran tentang Tuhan, timbul akal-akal. Dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujud-Nya, timbul jiwa-jiwa. Dari pemikiran tentang diri-Nya sebagai mungkin wujud-Nya timbul langit-langit.

Dari akal pertama memancar akal kedua, jiwa dari langit pertama: dst. Hingga akal kesepuluh, jiwa dan bumi. Dari akal kesepuluh memancar segala apa yang terdapat di bumi yang berada di bawah bulan, termasuk jiwa manusia. Akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah Jibril.⁹

b. Filsafat Jiwa

Ibnu Sina membagi jiwa ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Jiwa tumbuh-tumbuhan (ala-nabatiyah)
2. Jiwa binatang (al-hayawaniah)
3. Jiwa manusia dengan

Sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia yang berpengaruh pada dirinya, maka orang itu dapat menyerupai binatang, tetapi jika jiwa manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai malaikat dan dekat dengan kesempurnaan.

Menurut Ibnu Sina, jiwa Manusia merupakan satu unit tersendiri dan punya wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa lahir di dunia ini. Sungguh pun, jiwa manusia tidak mempunyai fungsi fisik, dengan demikian tak berhajat pada badan untuk menjalankan tugas sebagai daya yang berpikir, jiwa masih berhajat pada badan karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa manusia untuk dapat berpikir.¹⁰

c. Filsafat kenabian

Pentingnya gejala kenabian dan wahyu ilahi merupakan sesuatu yang oleh Ibnu Sina telah usahakan untuk dibangun dalam empat tingkatan: intelektual, imajinatif, keajaiban dan sosio-politis. Totalitas keempat tingkatan ini memberi petunjuk yang jelas tentang motivasi, watak dan arah pemikiran keagamaan.¹¹

Akal manusia terdiri empat macam yaitu akal materil, akal intelektual, aktual, dan mustafad. Dari keempat akal tersebut tingkatan akal yang terendah adalah akal materiil. Adakalanya Tuhan

⁷ Sudarsono, *Filsafat Islam*, hal. 41

⁸ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. Lv: Jakarta: Gaya Media Pratama), hal.28

⁹ Hasyimsyah nasution, *Filsafat Islam*, hal. 71.

¹⁰ Harun nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, hal.61-63.

¹¹ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 75.

menganugrahkan kepada manusia akal materiil yang besar lagi kuat, yang Ibnu Sina diberi nama al-hads yaitu intuisi. Daya yang ada pada akal materiil begitu besar, sehingga tanpa melalui latihan, dengan mudah dapat berhubungan dengan akal aktif, dan dengan mudah dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal serupa ini punya daya suci. Inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia dan terdapat hanya pada nabi dan rasul.

Nabi Muhammad Saw. memiliki syarat-syarat yang dibutuhkan sebagai seorang nabi, yaitu punya imajinasi yang sangat kuat dan hidup, bahkan fisiknya sedemikian kuat sehingga ia harus mempengaruhi bukan hanya pikiran orang lain, tapi juga seluruh materi pada umumnya. Nabi juga harus mampu melontarkan suatu sistem sosia-politik. Dengan kualitas imajinatif yang luar biasa kuatnya, pikiran nabi, melalui keniscayaan psikologis yang mendorong, mengubah kebenaran akal-akal murni dan konsep-konsep menjadi imaji-imaji dan simbol-simbol kehidupan yang demikian kuat, sehingga orang yang mendengar atau membacanya tidak hanya menjadi percaya tetapi juga mendorong untuk berbuat sesuatu.¹²

d. Teori wujud

Bagi Ibnu Sina sifat wujudlah yang terpenting dan yang mempunyai kedudukan di atas segala sifat lain, walaupun dengan essensi sendiri. Essensi, dalam paham Ibnu Sina terdapat dalam akal, sedangkan wujud terdapat di luar akal. Wujudlah yang membuat tiap essensi dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Tanpa wujud, essensi tidak besar artinya. Olehnya itu, wujud lebih penting dari essensi. Tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa Ibnu Sina terlebih dahulu telah menimbulkan falsafat wujudiah atau existentialisme dari filosof-filosof lain.

Perbuatan Ilahi dalam pemikiran Ibnu Sina dapat disimpulkan dalam empat catatan sebagai berikut:

Pertama, perbuatan yang tidak kontinu (gairu mutajaddid) yaitu perbuatan yang telah selesai sebelum zaman dan tidak ada lagi yang baharu. Dalam kitab al-Najah (hal.372) Ibnu Sina berkata, “yang wajib wujud (Tuhan) itu adalah wajib (mesti) dari segala segi, sehingga tidak terdapat wujud lain (wujud muntazar) dari wujud-Nya, bahkan semua yang mungkin menjadi wajib dengan-Nya. Tidak ada bagi-Nya kehendak yang baru, tidak ada tabiat yang baru, tidak ada ilmu yang baru, dan tidak ada suatu sifat zat-Nya yang baru.” Demikianlah perbuatan Allah Swt. telah selesai dan sempurna sejak qadim, tidak ada sesuatu yang baru dalam pemikiran Ibnu Sina, seolah-olah alam ini tidak perlu lagi kepada Allah Swt. sesudah diciptakan.

Kedua, perbuatan Ilahi itu tidak ada tujuan apapun. Seakan-akan telah hilang dari perbuatan sifat akal yang dipandang oleh Ibnu Sina sebagai hakikat Tuhan, dan hanya sebagai perbuatan mekanis karena tidak ada tujuan sama sekali. Ketiga, manakala perbuatan Allah Swt. telah selesai dan tidak mengandung sesuatu maksud, keluar dari-Nya berdasarkan “hukum kemestian”, seperti pekerjaan mekanis, bukan dari sesuatu pilihan dan kehendak bebas.

Yang dimaksudkan dalam catatan ketiga ini, yaitu Ibnu Sina menisbatkan sifat yang paling rendah kepada Allah Swt. dari segala sudut. Akibatnya upaya menetapkan iradah Allah Swt. sesudah itu menjadi sia-sia, karena iradah itu tidak lagi bebas sedikitpun dan perbuatan yang keluar dari kehendak itu adalah kemestian dalam arti yang sebenarnya. Jadi tidak ada kebebasan dan kehendak selagi kemestian telah melilit Tuhan sampai pada perbuatan-Nya, lebih-lebih lagi pada zat-Nya. Keempat, perbuatan itu hanyalah “memberi wujud” dalam bentuk tertentu. Untuk memberi wujud ini Ibnu Sina menyebutnya dengan beberapa nama, seperti: sudur (keluar), atau faid (melimpah), atau luzum (mesti), atau wujub ‘anhu (wajib darinya). Nama-nama ini dipakai oleh Ibnu Sina untuk membebaskan diri dari pikiran “Penciptaan agamawi”, karena ia berada di persimpangan jalan antara mempergunakan konsep Tuhan sebagai “sebab pembuat” (‘illah fa’ilah) seperti ajaran agama, dengan konsep Tuhan sebagai sebab tujuan (illah gaiyyah) yang berperan sebagai pemberi kepada materi, sehingga bergerak ke arahnya secara gradual untuk memperoleh kesempurnaan.

Dalam empat catatan tersebut, para penulis sejarah dan pengkritik Ibnu Sina selalu memahami bahwa Ibnu Sina menggunakan konsep pertama yaitu konsep Tuhan sebagai “sebab pembuat”. Tidak terpikir oleh mereka kemungkinan Ibnu Sina menggunakan konsep kedua, yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mencipta, tapi hanya sebagai “tujuan” semata. Semua makhluk merindukan Tuhan dan bergerak ke arah-Nya seperti yang terdapat dalam konsepsi Aristoteles tentang keindahan seni dalam hubungan alam dengan Tuhan.

¹² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal.75.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; Nama lengkapnya ialah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad Tarkhan Al-Uzdag ibn Awzalagh al-Farabi. Ia dilahirkan di desa Wasij, suatu distrik kota Farab, yang termasuk wilayah kekuasaan Turki, namun terletak di dekat perbatasan dengan Persi (Khurasan). Kepribadian Al-Farabi, sejak kecil ia tekun dan rajin belajar dalam berolah kata, tutur bahasa, ia mempunyai kecakapan luar biasa. Al-Farabi dilahirkan pada tahun 257 H (870 M) dan meninggal dalam usia 80 tahun. Menurut teori emanasi Al-Farabi disebutkan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar dari pada-Nya juga satu wujud saja. Emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zat-Nya satu, kalau apa yang keluar itu pun berbilang pula. Dasar adanya Emanasi tersebut ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri apabila kita memikirkan sesuatu, maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau wujudnya. Adapun tentang jiwa, al-Farabi dipengaruhi oleh filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Jiwa bersifat rohani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Teori kenabian-kenabian dari al-Farabi yang dipertalikan dengan soal-soal kemasyarakatan, dan kejiwaan, seperti yang dikemukakannya dalam bukunya *‘Ahl al-Madinah al-Fadhilah* menurut al-Farabi, nabi dan filosof adalah orang-orang yang pantas mengepalai negeri utamanya, dimana keduanya dapat berhubungan dengan al-aql al-af’al, yang menjadi sumber syariat dan aturan yang diperlukan bagi kehidupan tersebut.

Ibnu Sina memiliki nama lengkap: Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina atau Avicenna. Pemakaian nama Avicenna berasal dari bahasa Latin dan diadopsi dari Barat. Menjelang usia delapan belas tahun, ia telah menguasai logika, fisika, dan matematika, sehingga tidak ada lagi yang tersisa baginya kecuali metafisika. Pada akhir hayatnya ia menjadi guru filsafat dan dokter di Isfahan. Ia hidup dengan penuh kesibukan bekerja dan mengarang, hingga kesenangan dan kepahitan hidup ia telah alami. Menurut Ibnu Sina bahwa alam ini diciptakan dengan jalan emanasi (memancar dari Tuhan). Tuhan adalah wujud pertama yang immateri dan dari-Nyalah memancar segala yang ada. Ibnu Sina membagi jiwa ke dalam tiga bagian, yaitu: Jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nabatiyah*), Jiwa binatang (*al-hayawaniyah*) Jiwa manusia. Pentingnya gejala kenabian dan wahyu ilahi merupakan sesuatu yang oleh Ibnu Sina telah diusahakan untuk dibangun untuk dalam empat tingkatan: intelektual, imajinatif, keajaiban dan sosio-politis. Bagi Ibnu Sina sifat wujudlah yang terpenting dan yang mempunyai kedudukan di atas segala sifat lain, walaupun dengan essensi sendiri. Essensi, dalam paham Ibnu Sina terdapat dalam akal, sedangkan wujud terdapat di luar akal. Wujudlah yang membuat tiap essensi yang dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal.

REFERENSI

- Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam (Cet. 6: Jakarta: Bulan Bintang). Hal. 11
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 19-20
- Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, hal.61-63.
- Hasyimsah Nasution, Filsafat Islam, (Cet. Lv: Jakarta: Gaya Media Pratama), hal.28.
- Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam (Cet. 6: Jakarta: Bulan Bintang), Ibrahim
- Madkour, Fi al-falsafah al-islamiyah Manhaj wa tatbiq, terj. Yudian Wahyudi Amin, Aliran dan Teori Filsafat Islam (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara), hal.224
- Imam Khanafi al-Jauharai, Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global, (Cet. I: Yogyakarta: Ittaqa Press), hal.53
- M.M. Syarif, Para Filosof Muslim (Bandung: Mizan), hal. 101.
- Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, (Cet. II: Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal.8
- Munawar Syadzali, Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran, (Cet. V: Jakarta: UI Press) hal.51